

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SEJARAH SISWA KELAS XI SMAN 1
BALONGPANGGANG GRESIK**

Linda Ayuk Nurkholifah
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Linda19005@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Hasil belajar sejarah siswa SMA masih rendah. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental one group pre-test post-test design*. Teknik pengambilan sampel *judgement purposive sampling*. Populasi adalah siswa dari kelas XI 1 SMAN 1 BALONGPANGGANG. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, lembar angket respon siswa, dan *pre-test post-test*. Hasilnya terdapat pengaruh. Uji Normalitas Data *pretest* dan *posttest* memperoleh hasil sig sebesar nilai *pretest* sig 0.283 > 0.05 dan nilai *posttest* sig 0.358 > 0.05. Uji Paired Sampel T-*test* sebesar 0,00 < 0,05 nilai t hitung 13.682. Hasil uji hipotesis diperoleh sig 0,000 < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil *normalized gain* siswa adalah 0.59. Kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori **sedang**. Sedangkan dalam kategori tafsiran efektivitas N-GAIN Score penggunaan model PBL adalah **Cukup Efektif**. Kata kunci : berpikir kritis, *problem based learning* (PBL), pemecahan masalah.

Abstract

*High school student history learning outcome are still low. The ability to think critically is one of the important skills student have in facing the challenges of the times. The Problem Based Learning (PBL) model is considered as an effective learning model in improving students' critical thinking skills. Using a Pre-experimental research design one group pretest posttest design. The sampling technique is judgement purposive sampling. The population is student from class XI SMAN 1 Balongpanggung Gresik. Data collection uses observation techniques, student response questionnaires, and pretest posttest. The result has an effect Normality test pretest and posttest data obtained sig result of pretest sig 0.283 > 0.05 and posttest sig 0.358 > 0.05. paired sample T-test of 0.00 < 0.05 t value 13.682. The result of the hypothesis test obtained sig 0.000 < 0.05 so that H_0 was reject and H_a was accepted. The result of normalized student gain is 0.59. Students' critical thinking skills are in the **medium** category. Whereas in the category of interpretation of the effectiveness of the N-gain score using the PBL model is **Effective Enough**.*

Keywords : critical thinking, Problem Based Learning (PBL), problem solving

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dan dominan dalam mencapai suatu kompetensi. Proses pembelajaran juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran tanpa memperhatikan apakah siswa benar-benar memahami materi atau tidak, sehingga pertanyaan mengenai pemahaman siswa kurang mendapat perhatian dari guru. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan, menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. "Berpikir kritis" adalah kegiatan yang melibatkan pemikiran yang luas bertujuan agar membuka pemahaman (Johnson, 2002)¹. Pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, pengajuan masalah yang menantang, dan peserta didik mengambil keputusan atau kesimpulan sendiri.

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis oleh OECD menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Berdasarkan data PISA 2018 tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Hasil penilaian kemampuan sains yang telah dilakukan oleh tim PISA pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 71 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Dari data tersebut, bisa dikatakan bahwa hasil studi PISA menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu hal ini harus menjadi perhatian khususnya bagi pemerintah dan tenaga pendidik Indonesia untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah².

Seorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang kemudian akan dibagi dalam 5 kategori yang berbeda : (1) *Elementary Clasification* (pemberian definisi yang mendasar) melingkupi a) berpusat pada pertanyaan (mampu mengenali permasalahan, hipotesis, dan ketidakyakinan terkait dengan masalah yang dihadapi). Menganalisis pendapat (mampu mengatasi hal-hal yang tidak relevan dengan masalah tersebut, dapat mengidentifikasi hasil akhir dari masalah dan mengidentifikasi alasan). b) mencoba menjelaskan suatu

penjelasan melalui tanya-jawab. 2) *The basis for the desicion* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi : a) menentukan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, b) menganalisis dan memperluas satu laporan hasil observasi. 3) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi : a) mendedukasi dan pertimbangan hasil dedukasi, b) pengembangan dan perbaikan lebih lanjut dari hasil tindakan, c) pembuatan dan penentuan estimasi mutu. 4) *Advance clarifications* (pemberian deskripsi lanjut) berisi : a) penjelasan dan pertimbangan interpretasi yang dimaksud, b) kenali dugaan sementara. 5) *Supposition and integration* (menaksir dan mengestimasi) berisi : a) perimbangan argumen dan dugaan sementara yang dipertanyakan tanpa memasukkannya ke dalam asumsi pikiran. b) memasukkan keterampilan dan personalitas lain dalam pengambilan keputusan³

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, salah satu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik berperan sebagai penerima⁴. Proses interaksi ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dari guru dalam sebuah proses pembelajaran dan merancang cara mengajar materi sejarah dengan strategi yang cocok sehingga siswa dapat merasakan pengalaman baru, mengalami pembelajaran yang lebih menarik, dan berinteraksi dengan satu sama lain menjadi lebih menyenangkan. Sehingga melalui model PBL ini diharapkan dapat menunjang peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, model PBL sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan dengan menggunakan model PBL ini dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat terlatih dalam berpikir secara kritis. Sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif, lebih mandiri, dan peserta didik dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari agar mampu meningkatkan berpikir kritis.

Uraian di atas menjelaskan bahwa diperlukan peningkatan pelaksanaan dalam metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu solusi untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan umpan balik atau *feedback*. Umpan balik inilah yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham mereka mengenai materi yang disampaikan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keahlian yang sangat diperlukan oleh para siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

¹ Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Erlangga

² Lidiawati, K. R., & Aureila, T. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? ISSN 2477-1686*, Vol. 9 No. 02.

³ Ennis, R. H. (2000). *An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assesment. Revused version of a presentations at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge .*

⁴ Ibrahim, M. d. (2010). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana UNESA, University Press.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental one group pre-test post-test design*. Tujuan dari desain penelitian *one group pre-test post-test design* adalah rancangan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan penilaian sebuah rancangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain penelitian menghubungkan antara variabel X dan variabel O. Tempat Penelitian ini adalah di SMAN 1 BALONGPANGGANG, Gresik yang berlokasi di Jln. Tanahlandean Kec. Balongpanggung Kab. Gresik dan dilakukan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2023/2024 yakni pada bulan Mei 2023. Waktu penelitian ini akan disesuaikan dengan kalender pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Balongpanggung yang terdiri dari 264 siswa dengan sampel berjumlah 33 siswa dari kelas XI 1 SMAN 1 Balongpanggung Gresik. Teknik pengambilan sampel memakai *judgement purposive sampling*, yang mana teknik pendefinisian subjek penelitian menggunakan aspek-aspek tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tidak ambigu. Dalam penelitian ini kriteria penarikan sampel yakni dari dalam menurut kriteria dari peneliti⁵. Kriteria digunakannya teknik ini adalah karena kelas XI 1 memiliki syarat-syarat yang sesuai dalam penelitian ini. Data yang di dapat berupa Lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi peserta didik, lembar angket respon model PBL dan data Pretest dan Posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Observasi Kegiatan Guru

Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Hasil lembar observasi aktivitas guru dirangkum sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Guru

Indikator	Nilai
Kegiatan Pembuka	25
Kegiatan Inti	32

Kegiatan Penutup	16
TOTAL	73
SKOR MAKSIMAL	80
PERSENTASE	91%
KATEGORI	SANGAT BAIK

B. Analisis Observasi Kegiatan Peserta Didik

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan untuk memahami tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Berikut adalah penilaian terhadap lembar observasi aktivitas siswa :

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik

No.	Aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1	Kehadiran tepat waktu	78%	Baik
2	Memperhatikan penjelasan guru	78%	Baik
3	Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru	80%	Baik
4	Menanyakan hal-hal yang belum jelas	80%	Baik
5	Memperhatikan penjelasan materi	84%	Sangat Baik
6	Mencatat penjelasan materi	80%	Baik
7	Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru	80%	Baik
8	Menanyakan hal-hal yang belum jelas	81%	Sangat Baik
9	Menyimak pertanyaan guru	77%	Baik
10	Bersikap kritis terhadap pertanyaan atau jawaban yang diberikan	87%	Sangat Baik
11	Mengemukakan pendapat atau alasan	79%	Baik
12	Mengomentari pendapat teman	86%	Sangat Baik
13	Bersedia menjadi anggota	82%	Sangat Baik

⁵ w, G. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

14	Peserta didik dalam kelompok mempunyai tujuan yang sama	79%	Baik
15	Saling bekerjasama dalam kelompok	83%	Sangat Baik
16	Peserta didik mampu memecahkan sebuah permasalahan	84%	Sangat Baik
17	Memperhatikan teknis penugasan kelompok	86%	Sangat Baik
18	Menanyakan tugas yang belum dipahami	90%	Sangat Baik
19	Membagi tugas sesuai kesepakatan	84%	Sangat Baik
20	Bertanggung jawab akan tugasnya	83%	Sangat Baik
JUMLAH		1642%	
Rata-rata		80%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik kelas XI 1 tergolong memuaskan dengan persentase rata-rata 80%. Dari data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa siswa aktif dalam mengambil bagian dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini memberikan penekanan pada peran kontrol peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Analisis Lembar Angket Respon Siswa

Dengan merujuk pada studi yang telah dilakukan, tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sejarah siswa. Respon diperoleh dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan 20 pertanyaan sebagai berikut :

Tabel Lembar Rekapitulasi Angket Siswa

No.	Pertanyaan	Persentase	Kategori
1	Model PBL dalam pembelajaran sejarah mendorong saya untuk menemukan ide-ide baru	75%	Baik
2	Model PBL membuat saya merasa termotivasi	79%	Baik

No.	Pertanyaan	Persentase	Kategori
	dalam belajar sejarah		
3	Dengan menggunakan model PBL, saya menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas	74%	Baik
4	Saya lebih memahami materi dalam pembelajaran sejarah dengan model PBL	83%	Sangat Baik
5	Saya tidak bisa menguasai materi pembelajaran sejarah dengan menggunakan model PBL	58%	Cukup
6	Saya rajin mengerjakan latihan soal dalam pembelajaran sejarah dengan model PBL	73%	Baik
7	Pembelajaran sejarah dengan model PBL dapat mengeksplorasi diri saya sendiri	75%	Baik
8	Model PBL membuat saya berani untuk mengemukakan pendapat	87%	Sangat Baik
9	Saya lebih terampil menyelesaikan soal jika mengaitkan dengan persoalan nyata	83%	Sangat Baik
10	Model PBL membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dengan masalah nyata	90%	Sangat Baik
11	Model PBL lebih bermanfaat untuk belajar sejarah	84%	Sangat Baik
12	Model PBL membuat saya lebih bisa	80%	Baik

No.	Pertanyaan	Persentase	Kategori
	menghargai pendapat teman		
13	Belajar dengan menggunakan model PBL membuat siswa dan guru menjadi lebih interaktif	82%	Sangat Baik
14	Model PBL membuat saya lebih terampil	75%	Baik
15	Dengan model PBL, saya jadi lebih berani untuk mengajukan pertanyaan kepada teman maupun guru	85%	Sangat Baik
16	Penggunaan model PBL telah sesuai dengan materi yang diajarkan	81%	Sangat Baik
17	Saya mampu menyelesaikan persoalan masalah yang diberikan dengan mandiri melalui bantuan kelompok	82%	Sangat Baik
18	Model PBL membuat pembelajaran lebih bermakna	87%	Sangat Baik
19	Saya lebih mengenal dan memahami karakteristik teman sekelompok saya setelah menggunakan model PBL	78%	Baik
20	Saya bersama teman kelompok saya memecahkan permasalahan dalam kelompok secara bersama tanpa rasa saling mendominasi	82%	Sangat Baik
RATA-RATA		80%	

Data kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas sampel diperoleh dan disajikan dalam tabel berikut berdasarkan temuan analisis deskriptif skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa :

Tabel Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Diberi Perlakuan (*Pretest*)

Statistik Deskriptif	Data
Ukuran Sampel	33
Nilai Ideal	100
Nilai Maksimum	78
Nilai Minimum	38
Nilai Rata-rata	57
Standar Deviasi	8,829

Hasil yang diperoleh dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan, terdapat 33 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 57. Nilai terkecil adalah 38 dan nilai terbesar adalah 78. Standar deviasi mencapai 8,829.

Data hasil *pretest* mengenai analisis indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel Persentase (%) Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Indikator

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
1	<i>Elementary Clasification</i> (pemberian definisi yang mendasar)	59%	Rendah
2	<i>The basis for the desicion</i> (menentukan dasar pengambilan keputusan)	60%	Rendah
3	<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	66%	Sedang
4	<i>Advance clarifications</i> (pemberian deskripsi lanjut)	49%	Sangat Rendah
5	<i>Supposition and integration</i> (menaksir dan mengestimasi)	49%	Sangat Rendah
Rata-rata		57%	Rendah

Tabel di atas menunjukkan persentase tipikal untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil *pretest*. Jika dilihat dari hasil persentase masing-masing indikator, nilai terendah sesuai dengan pemberian penjelasan lebih lanjut dan menaksir atau memberi dugaan memiliki nilai persentase yang sama yakni 49% dan nilai tertinggi berada pada indikator menarik kesimpulan yakni sebesar 66%. Dengan rata-rata sebesar 57% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa

D. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis

a. Data Pretest

sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori **Rendah**.

b. Data Posttest

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh data hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas sampel yang disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Diberi Perlakuan (Posttest)

Statistik Deskriptif	Data
Ukuran Sampel	33
Nilai Ideal	100
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	68
Nilai Rata-rata	83
Standar Deviasi	7,897

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan jumlah 33 siswa, rata-rata nilai sebesar 83. Nilai terendah sebesar 68 dan nilai tertinggi sebesar 100. Adapun standar deviasi sebesar 7,897. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Data hasil *posttest* mengenai analisis indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel Persentase Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Indikator

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
1	<i>Elementary Clasification</i> (pemberian definisi yang mendasar)	78%	Tinggi
2	<i>The basis for the desicion</i> (menentukan dasar pengambilan keputusan)	87%	Tinggi
3	<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	84%	Tinggi
4	<i>Advance clarifications</i> (pemberian deskripsi lanjut)	79%	Tinggi
5	<i>Supposition and integration</i> (menaksir dan mengestimasi)	85%	Tinggi
Rata-rata		83%	Tinggi

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan nilai *posttest*. Apabila dilihat berdasarkan persentase hasil dari tiap indikator, nilai terkecil adalah pada indikator memberikan penjelasan dasar memiliki nilai persentase yang sama yakni 78% dan nilai tertinggi berada pada indikator menentukan dasar pengambilan keputusan yakni sebesar 87%. Dengan rata-rata sebesar 83% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan berada pada kategori **Tinggi**.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan berbagai uji untuk mengetahui hasil penelitian ini, di antaranya :

1. Uji Normalitas

Untuk melakukan analisis parametric, syarat yang harus dicukupi adalah data harus berdistribusi secara normal⁶. Tes normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro Wilk dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Signifikansi > 0,05 maka berdistribusi normal, sedangkan signifikansi <0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal. Karena data $n < 50$ maka uji yang digunakan adalah Shapiro Wilk

Gambar Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_TEST	,136	33	,125	,961	33	,283
POST_TEST	,123	33	,200 [*]	,965	33	,358

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki berdistribusi yang normal dengan spesifikasi nilai *pretest* sig = 0.283 > 0.05 dan nilai *posttest* sig = 0.358 > 0.05.

2. Uji T Paired t test

Gambar 4. 1 Uji T Paired T-test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_TEST	57,2727	33	8,82919	1,53696
	POST_TEST	83,0606	33	7,89754	1,37479

Paired Samples Test									
Pair 1	PRE_TEST - POST_TEST	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
		-25,7879	10,82750	1,88483	-29,62714	-21,94861	-13,682	32	,000

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai signifikansi didapatkan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} didapatkan sebesar $13,682 > 1,694$ dari t_{tabel} . Yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal yakni *pretest* dan variabel akhir yakni *posttest* ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang

⁶ Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Denagn Program IBM SPSS 23 (Edisi 28). Cetakan ke VII*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.

baik. Setelah itu, bisa dikatakan bahwa H_0 tidak dapat diterima dan H_a dapat diterima dengan penjelasan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) BERPENGARUH terhadap kemampuan berpikir kritis sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

3. Uji N-gain
Gambar Hasil Perolehan Data N-Gain

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa hasil *normalized gain score* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah 0.59. Itu artinya kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran berada pada kategori **sedang** karena nilai gainnya berada pada interval $0.3 \leq g \leq 0.7$. Sedangkan dalam kategori tafsiran efektivitas N-GAIN Score penggunaan model PBL adalah **Cukup Efektif** karena berada pada persentase 56-75 persen.

Hasil analisa data tersebut telah menjawab dan selaras dengan Teori Kognitif yang digagas oleh Jerome Bruner yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran menekankan peserta didik sebagai pembelajaran aktif sehingga dalam penerapannya. Teori Kognitif sering disebut sebagai strategi pengajaran yang bersifat *student centered*. Dalam hal penerapan teori Kognitif kegiatan pembelajaran menekankan interaksi antar peserta didik untuk memudahkan dalam hal mengeluarkan pendapat atau pikiran. Dari penjelasan teori Kognitif tersebut, apabila ditinjau pada saat dilakukannya penelitian, pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan pemegang peranan terbesar dalam proses pembelajaran adalah peserta didik sendiri. Peserta didik bekerja sama untuk merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diberikan hingga meneliti sumber yang ada di buku pelajaran dan sumber-sumber internet untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri dalam menyusun dan menganalisis hasil.

Dalam penelitian ini, beberapa hal yang peneliti temukan saat proses pembelajaran dengan berdasarkan pada indikator berpikir kritis dari Ennis adalah pertama, *student active* yakni siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya diam, akhirnya berani berkomunikasi dengan anggota kelompoknya untuk mengungkapkan pendapatnya, siswa juga mampu memberikan penjelasan dasar dari sebuah persoalan yang sedang dibahas. Kedua, dalam tahap pengambilan keputusan, siswa menganalisis permasalahan lalu mengumpulkan informasi dan mencari sumber yang relevan terkait topik bersama dengan anggota kelompoknya. Waktu yang diberikan peneliti kepada siswa untuk mencari sumber kurang lebih selama 15 menit. Sedangkan waktu yang dibutuhkan siswa sekitar 15 menit lebih hingga beberapa siswa meminta tambahan waktu untuk proses mencari sumber yang terkait. Ketiga, yakni aktivitas penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, siswa memberikan kesimpulan yang berbeda dari sumber yang ada di buku.

Keempat, adalah tahap klasifikasi lebih lanjut. Ditahap ini siswa memperdebatkan hasil yang telah di dapat dari sumber-sumber terpercaya. Beberapa siswa memperdebatkan hasil dari kelompok lain yang dirasa hasilnya tidak sesuai dengan asumsi siswa lainnya. Kelima, yakni aktivitas menyampaikan anggapan. Di tahap ini, siswa mengemukakan kesulitan atau hambatan yang dialami selama proses pembelajaran baik saat

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	33	,06	1,00	,5930	,19419
Ngain Persen	33	6,25	100,00	59,3049	19,41948
Valid N (listwise)	33				

mencari sumber, penarikan kesimpulan maupun saat menyampaikan pendapat.

Teori kognitif juga diselaraskan dengan kurikulum merdeka yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (*student centered*). Model pembelajaran abad saat ini menuntut peserta didik untuk mencapai keterampilan kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Yang di mana dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan kritis peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan penerapan Jean Piaget dan Bruner dengan teori belajar Kognitif yang berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Sehingga peserta didik harus diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi dan pertanyaan-pertanyaan mendalam dari guru.

PENUTUP
Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mengenai sejarah. Persentase nilai rata-rata per indikator berpikir kritis siswa pada data *pretest* mendapatkan nilai rata-rata 57% dengan kategori Rendah. Sedangkan, pada data *posttest* didapatkan nilai rata-rata 83% dengan kategori Tinggi. Sehingga pada setiap indikator berpikir kritis mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis sejarah siswa meraih rata-rata nilai 91% dengan klasifikasi yang sangat bagus, yang berarti proses pembelajaran berjalan dengan sangat lancar. Sementara itu, angket tentang tanggapan terhadap pembelajaran memperoleh 80% dengan kualifikasi yang baik. Pengaruh dari model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh langkah-langkah pembelajaran yang

mengikuti sertakan siswa secara aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Siswa diharapkan tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, melainkan juga berkolaborasi dalam suatu kelompok guna menghimpun informasi dan memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Erlangga

Ennis, R. H. (2000). *An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment. Revised version of a presentations at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge .*

Ibrahim, M. d. (2010). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana UNESA, University Press.

w, G. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 28). Cetakan ke VII*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.

JURNAL

Lidiawati, K. R., & Aureila, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? *ISSN 2477-1686*, Vol. 9 No. 02.

